



Revitalisasi Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari

Fikri Fathul Aziz

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, Yogyakarta 55584

Korespondensi penulis: fikrifathula@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the values of etiquette (adab) of students towards teachers as viewed by three prominent Islamic scholars: Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, and Imam An-Nawawi. Etiquette towards teachers is considered a fundamental aspect of the teacher-student relationship in Islamic education, which emphasizes not only academic achievement but also moral values and ethics. Imam Ghazali, in his works, stresses the importance of respect, humility, and sincere intention in learning. Imam Az-Zarnuji, in his book Ta'lim al-Muta'allim, offers practical guidelines on student etiquette, including how to speak and behave appropriately towards teachers. Meanwhile, Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari, in Adabul Alim Wal Muta'allim, advises students to always maintain proper manners with their teachers as a form of respect for both the knowledge and its possessor. This research employs a qualitative approach with content analysis to explore and compare the views of these three scholars regarding student-teacher etiquette. The findings reveal that, despite differences in expression and detail, all three scholars agree on the significance of etiquette as a foundational element in the learning process. These values of etiquette include politeness, exemplarity, respect, and loyalty in the pursuit of knowledge. This study is expected to contribute to the development of Islamic education, particularly in strengthening the harmonious relationship between students and teachers based on the etiquette values espoused by these scholars.*

Keywords: *KH Hasyim Asy'ari, Imam Az-Zarnuji, Imam Ghazali, Student Etiquette, Teacher.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai adab murid terhadap guru menurut pandangan tiga tokoh ulama besar dalam agama Islam, yaitu Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan Imam An-Nawawi. Adab terhadap guru merupakan aspek paling penting yang tidak dapat di pisahkan di dalam hubungan pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga nilai moral dan etika. Imam Ghazali dalam karya-karyanya menekankan pentingnya rasa hormat, rendah hati, dan niat yang tulus dalam belajar. Imam Az-Zarnuji, dalam bukunya *Ta'lim al-Muta'allim*, memberikan pedoman praktis mengenai etika murid, termasuk menjaga adab dalam berbicara dan bertindak terhadap guru. Sementara itu, Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam *adabul alim wal muta'alim* menyarankan agar murid selalu memperhatikan adab dengan guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan pemilikinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten untuk menggali dan membandingkan pandangan ketiga ulama tersebut dalam kaitannya dengan adab murid terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pengungkapan dan rincian, ketiga ulama ini sepakat tentang pentingnya adab sebagai pondasi utama dalam pembelajaran. Nilai-nilai adab ini meliputi kesopanan, keteladanan, penghormatan, dan kesetiaan dalam menuntut ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat hubungan yang harmonis antara murid dan guru berdasarkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam ajaran ketiga ulama tersebut.

Kata Kunci: Adab Murid, Guru, Imam An-Nawawi, Imam Az-Zarnuji, Imam Ghazali.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia. Dalam tradisi Islam, hubungan antara murid dan guru tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan KH Hasyim Asy'ari adalah tiga tokoh besar dalam dunia pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab murid terhadap guru. Ketiganya sepakat bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada transfer ilmu, tetapi juga pada penghormatan murid terhadap gurunya sebagai salah satu prasyarat keberkahan ilmu.

Adab atau etika merupakan hubungan antara murid dan guru merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Menurut pandangan para ulama hubungan ini bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan akhlak dan karakter bagi murid. Dalam tradisi Islam, penghormatan terhadap guru dan tata cara berinteraksi yang baik menjadi landasan penting bagi kelangsungan pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya dianggap sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi para murid.

Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab yang benar. Ia menyatakan bahwa murid harus memiliki sikap rendah hati, menghormati guru, dan menjadikan proses belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Yakub, 2020). Imam Az-Zarnuji, dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, menambahkan bahwa adab murid terhadap guru mencakup ketaatan, ketulusan dalam menuntut ilmu, serta menghindari perilaku yang dapat mengurangi keberkahan ilmu. (Asa'ad, 2007) KH Hasyim Asy'ari, ulama besar Indonesia sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama, juga menekankan pentingnya adab dalam pendidikan. Dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ia menegaskan bahwa penghormatan kepada guru adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu dan pembentukan karakter Islami. (Asyari, 2008)

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 2 yang menjelaskan bahwa peserta didik memiliki kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Dengan kata lain, pemerintah sangat mendukung agar peserta didik atau murid menjaga adab adabnya ketika berhadapan dengan guru sebagai interaksi utama dalam proses Pendidikan. (Permana dkk., 2024) Salah satu solusi untuk menanamkan rasa takdzim terhadap guru yakni seorang guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, maka dari hal tersebut maka tertanam lah adab murid terhadap guru. (Amerstorfer & Freiin Von Münster-Kistner, 2021) Ada sesuatu yang sangat penting sebelum menuntut ilmu yaitu adab/ etika. Adab merupakan komponen yang sangat penting yang harus dimiliki manusia. Bahkan memiliki

adab lebih utama daripada memiliki ilmu. Sebab orang yang beradab jelas dia berilmu dan orang yang berilmu belum tentu dia memiliki adab (Husni & Ardani, 2023).

Salah satu aspek yang sangat terkait antara pendidik dan peserta didik ialah adab. Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan juga berkenaan dengan sikap serta tingkah laku. (Putri dkk., 2023) Pendidikan menurut Imam Al Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik hal tersebut merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan sebuah perubahan pada tingkah laku manusia. (Fatimah dkk., 2023) Imam Ghazali, sebagai salah satu tokoh besar dalam pemikiran Islam, menekankan pentingnya adab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antara murid dan guru. Dalam karyanya yang monumental, *bidayatul Hidayah*, Imam Ghazali memberikan pedoman-pedoman yang jelas mengenai adab murid terhadap guru, yang mencakup sikap rendah hati, kesungguhan dalam belajar, serta penghargaan terhadap ilmu yang diajarkan.

Senada dengan itu, Imam Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'lim al-Muta'allim* juga menggambarkan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaat ilmu tersebut jika tidak mau menghormati ilmu dan guru. (Nasir dkk., 2023) betapa pentingnya adab dalam proses belajar mengajar. Bagi Imam Az-Zarnuji, adab terhadap guru bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga bagian integral dari proses memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam pandangannya, murid yang baik adalah mereka yang mampu menjaga etika, menghormati waktu dan kesempatan yang diberikan oleh guru, serta senantiasa menghindari sikap sombong atau merasa lebih dari guru.

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan salah satu tokoh besar dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, juga memiliki pandangan yang sangat mendalam mengenai pentingnya adab murid terhadap guru. KH. Hasyim Asy'ari menulis di dalam kitabnya *adabul alim wal muta'alim* yakni, dari Habib bin Syahid berkata kepada anaknya “bertemanlah kamu dengan orang ahli fiqih dan pelajari lah adab mereka karena hal tersebut lebih aku cintai dibandingkan menghafal banyak hadis” (Asyary, 2015).

Secara keseluruhan, ketiga tokoh ini memberikan perhatian besar terhadap pentingnya nilai adab dalam hubungan murid dan guru. Nilai-nilai adab yang mereka ajarkan berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang tidak hanya relevan pada masa mereka, tetapi juga tetap penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat penting untuk dipahami, guna memperkuat kembali tradisi adab yang luhur dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Dalam konteks modern, adab murid terhadap guru sering kali tergerus oleh perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tradisional dalam pendidikan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para ulama terdahulu. Oleh karena itu, penting untuk merevitalisasi konsep adab murid terhadap guru sebagaimana diajarkan oleh Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan KH Hasyim Asy'ari.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pandangan ketiga tokoh tersebut mengenai nilai-nilai adab murid terhadap guru, serta relevansi ajaran mereka dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan memahami konsep adab yang diajarkan oleh mereka, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk memperkuat kembali nilai-nilai penghormatan dalam hubungan antara murid dan guru di era modern.

Beranjak dari latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis mencoba menyusun dalam penulisan ini dengan mengangkat judul tentang **“Revitalisasi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji Dan KH Hasyim Asy'ari”**

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang adab murid terhadap guru menurut 3 ulama besar yakni Imam Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Syeikh Az Zarnuji dalam kitab *Talimul muta'allim* serta Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana adab murid terhadap guru menurut 3 ulama besar Imam Ghazali, Syeikh Az Zarhuji, dan Hadrotus Syaikh Hasyim Asya'ri. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adab murid terhadap guru menurut 3 ulama besar di dalam kitabnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), di mana data tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui referensi berbagai buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan KH Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya penghormatan, ketaatan, dan kesungguhan murid dalam menuntut ilmu. Ketiganya juga menekankan bahwa adab bukan hanya soal etika, tetapi merupakan jalan menuju keberkahan ilmu dan keberhasilan dalam kehidupan.

Imam Al Ghozali

Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa sikap rendah hati dan penghormatan terhadap guru. Ia menegaskan bahwa murid harus memuliakan guru sebagaimana seorang hamba memuliakan tuannya. Guru dianggap sebagai perantara dalam menyampaikan ilmu Allah, sehingga penghormatan kepada guru menjadi bagian dari ibadah (Ghazali, 2013)(Yakub, 2020).

Adab murid terhadap guru menurut Imam Al Ghozali di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, disebutkan terdapat 13 adab yang menunjukkan adab-adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

Dikutip dari kitab *Bidayatul Hidayah* karangan imam Al Ghozali yakni

أن يبدأه بالتحية والسلام، وأن يقلل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه، وإن كنت متعلما، فأداب المتعلم مع العالم قال فلان بخلاف ما قلت، ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه: ولا يسأل ما لم يستأذن أولا، ولا يقول في معارضة قوله أعلم بالصواب من أستاذه، ولا يسأل جليسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب، بل يجلس مطرقا ساكنا متأدبا كأنه في الصلاة، ولا يكثر عليه السؤال عند مله، وإذا قام قام له، ولا يتبعه بكلامه وسؤاله، ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ إلى عليهما -منزله، ولا يسيء الظن به في أفعال ظاهرها منكرة عنده، فهو أعلم بأسرارهم، وليذكر عند ذلك قول موسى للخضر (أَخْرَجَتْهَا لِيُغْرَقَ أَهْلُهَا، لَقَدْ جِئْتَ شَيْئاً إِمْرًا): السلام (ALI AL BANJARI AN NADWI, 1995)¹

Jika kalian menjadi posisi sebagai murid, maka ada adab atau etika yang perlu ditanamkan di dalam diri sebagai murid terhadap guru-guru yang telah mengajarkannya. Adab-adab ini tidak hanya berfokus pada sikap lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah yang menunjukkan penghormatan dan kesungguhan seorang murid dalam menuntut ilmu. Berikut adalah uraian tentang 13 adab tersebut:

1) Mendahulukan memberi salam kepada guru

Seorang murid dianjurkan untuk selalu mengucapkan salam terlebih dahulu saat bertemu gurunya sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan. Hal ini mencerminkan sikap merendahkan hati sekaligus mempererat hubungan baik.

2) Tidak banyak bercakap-cakap dalam majelis ilmu

Murid tidak boleh berbicara atau memotong pembicaraan gurunya tanpa izin. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap otoritas guru sebagai pembimbing ilmu.

3) Tidak mendahului guru dalam berbicara

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga tata krama dengan tidak duduk di tempat yang biasa digunakan guru. Ini adalah simbol penghormatan terhadap posisi guru.

4) Tidak bertanya sebelum guru mengizinkan

Murid harus menunggu sampai gurunya selesai berbicara sebelum mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Sikap ini menunjukkan kesabaran dan penghargaan terhadap guru.

5) Tidak langsung menentang perkataan atau jawaban guru atau menyertakan pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya

Murid dilarang untuk langsung menentang pendapat atau jawaban guru, apalagi dengan menyebutkan pendapat ulama lain yang berbeda tanpa adab yang tepat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan guru dan menghindari timbulnya perselisihan. Jika murid memiliki pandangan berbeda, ia dianjurkan untuk menyampaikan dengan sopan dan dalam waktu yang tepat.

6) Tidak merasa lebih benar dari guru

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kerendahan hati seorang murid. Merasa lebih benar dari guru menunjukkan kesombongan yang tidak sesuai dengan adab seorang pencari ilmu. Murid harus selalu memiliki sikap tawadhu' (rendah hati) dan meyakini bahwa keberkahan ilmu datang melalui rasa hormat kepada guru.

7) Tidak berbicara dengan orang yang duduk di sampingnya ketika guru memberikan pengajaran

Berbicara dengan teman di samping saat guru sedang mengajar dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan. Hal ini tidak hanya mengganggu konsentrasi guru, tetapi juga menunjukkan kurangnya keseriusan dalam belajar. Murid harus fokus sepenuhnya pada pengajaran guru sebagai bentuk penghormatan.

- 8) Fokus dalam majelis dan menundukkan kepala dengan penuh adab seperti saat sedang shalat

Murid harus menjaga fokus selama berada di majelis ilmu. Imam Al-Ghazali menganjurkan sikap tubuh yang penuh adab, seperti menundukkan kepala dengan tenang, mirip dengan posisi khusyuk dalam shalat. Sikap ini menunjukkan rasa hormat kepada guru dan penghargaan terhadap ilmu yang disampaikan.

- 9) Tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah atau susah

Murid harus peka terhadap kondisi guru. Jika guru tampak lelah atau sedang menghadapi kesulitan, murid sebaiknya menahan diri untuk tidak banyak bertanya. Memberikan waktu kepada guru untuk beristirahat adalah bentuk empati dan penghormatan terhadap manusiawi guru.

- 10) Apabila guru berdiri dari majelis maka hendaknya murid ikut berdiri

Ketika guru berdiri meninggalkan majelis, murid dianjurkan untuk ikut berdiri sebagai bentuk penghormatan. Sikap ini menunjukkan adab yang tinggi terhadap guru dan mengikuti tradisi penghormatan dalam Islam.

- 11) Tidak melontarkan perkataan atau pertanyaan ketika guru bangun dari majelisnya

Saat guru bangkit dari majelis, murid tidak boleh langsung menyampaikan pertanyaan atau komentar. Waktu tersebut sebaiknya digunakan untuk memberikan kesempatan kepada guru menyelesaikan urusannya. Pertanyaan yang mendesak bisa disampaikan pada waktu yang lebih tepat.

- 12) Tidak bertanya kepada guru ketika ia berada dalam perjalanan pulang menuju rumahnya

Murid harus memahami bahwa perjalanan pulang adalah waktu pribadi bagi guru. Mengajukan pertanyaan dalam situasi ini dapat mengganggu kenyamanan guru. Murid sebaiknya menunggu waktu yang lebih kondusif untuk berdiskusi.

- 13) Tidak *su'udzon* (prasangka buruk) dan menghakimi tindakan kontradiktif guru

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa murid tidak boleh berprasangka buruk atau menghakimi tindakan guru yang tampak bertentangan dengan perkataannya. Murid harus berbaik sangka dan menyadari bahwa ada alasan tertentu di balik tindakan guru yang mungkin tidak dipahaminya.

Imam Az Zarnuji

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Az-Zarnuji menyebutkan bahwa murid harus menjaga perilaku, seperti tidak berbicara saat guru berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak mendahului guru dalam menyampaikan pendapat. Ia juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu serta ketaatan kepada guru sebagai bentuk penghormatan (Asa'ad, 2007).

Adab murid terhadap guru menurut Syekh Az-Zarnuji di dalam Kitabnya yakni *Ta'lim Muta'allim* disebutkan terdapat 11 adab yang menunjukkan adab-adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

Dikutip dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji:

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئا عند ملأته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب، بل يصبر حتى يخرج الأستاذ أنه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية: فالحاصل توقير أولاده: ومن توقيره: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق: الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم ومن يتعلق به² (Asa'ad, 2007).

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji, disebutkan bahwa adab yang harus dimiliki murid terhadap guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak berjalan di hadapan guru

Murid harus menjaga sikap hormat dengan tidak berjalan mendahului guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini melambangkan penghormatan dan pengakuan atas kedudukan guru sebagai pembimbing ilmu. Tindakan ini juga mencerminkan rasa tawadhu' (rendah hati) seorang murid.

- 2) Tidak menduduki tempat duduk guru

Murid tidak diperkenankan menduduki tempat duduk yang biasa digunakan oleh guru. Tempat tersebut dianggap sebagai simbol kehormatan bagi guru. Mengambil tempat tersebut tanpa izin dapat dianggap sebagai tindakan kurang adab dan melecehkan kedudukan guru.

- 3) Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru dan tidak banyak berbicara ketika di hadapan guru

Murid harus meminta izin sebelum berbicara kepada guru, dan menjaga perkataan agar tidak berlebihan. Hal ini bertujuan untuk menjaga suasana pembelajaran

tetap kondusif serta menunjukkan rasa hormat terhadap guru. Sikap ini juga mencerminkan kebijaksanaan dalam berbicara dan menghargai waktu guru.

- 4) Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru

Murid harus bijak dalam bertanya, tidak menanyakan hal-hal yang remeh atau berulang yang dapat membuat guru merasa bosan atau terganggu. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya relevan dengan pembelajaran dan disampaikan dengan cara yang sopan.

- 5) Mencari waktu yang tepat dan tidak mengetuk pintu rumah guru untuk mencarinya

Syekh Az-Zarnuji mengingatkan bahwa murid harus memperhatikan waktu yang tepat untuk berinteraksi dengan guru. Mengetuk pintu rumah guru tanpa izin atau di waktu yang tidak tepat dianggap sebagai pelanggaran adab. Murid harus memahami bahwa guru juga memiliki hak untuk beristirahat dan memiliki waktu pribadi.

- 6) Mencari keridhaan guru

Murid dianjurkan untuk senantiasa mencari keridhaan guru dalam proses pembelajaran. Keridhaan guru adalah salah satu kunci keberkahan ilmu, sebagaimana disebutkan dalam banyak literatur Islam bahwa keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh doa dan restu dari guru.

- 7) Menjauhi perilaku yang membuat guru marah

Murid harus menghindari tindakan yang dapat membuat guru marah atau tersinggung, seperti berbicara tidak sopan, menunjukkan sikap malas, atau tidak serius dalam belajar. Sikap ini menunjukkan penghargaan murid terhadap guru sebagai pembimbing ilmu.

- 8) Melaksanakan perintah guru selama tidak menyalahi aturan agama

Murid wajib menaati perintah guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ketaatan ini menunjukkan rasa hormat dan kepercayaan murid terhadap bimbingan guru. Namun, jika perintah guru melanggar agama, murid tidak diwajibkan untuk mengikutinya.

- 9) Menghormati dan mengagungkan para putra guru dan kerabatnya

Penghormatan terhadap guru juga mencakup menghormati keluarga dan kerabat guru, termasuk anak-anaknya. Hal ini menunjukkan penghargaan yang menyeluruh terhadap guru sebagai pribadi yang dihormati.

- 10) Ketika belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru

Syekh Az-Zarnuji menganjurkan agar murid menjaga jarak yang sopan ketika duduk di hadapan guru. Duduk terlalu dekat dapat dianggap kurang adab dan

mengganggu kenyamanan guru. Posisi duduk yang ideal mencerminkan penghormatan terhadap ruang pribadi guru.

11) Memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh rasa *ta'zīm* serta hormat

Murid harus memperhatikan dengan serius setiap ilmu dan hikmah yang disampaikan oleh guru. Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap ilmu yang diajarkan serta penghormatan kepada guru sebagai pembawa ilmu. Rasa *ta'zīm* (pengagungan) terhadap ilmu dan guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari

H Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* menggarisbawahi bahwa adab murid terhadap guru adalah cerminan dari akhlak Islami yang luhur. Ia menekankan bahwa murid harus menghormati guru dalam setiap aspek, termasuk dengan tidak mengkritik guru secara terang-terangan dan selalu meminta izin dalam setiap tindakan yang berkaitan dengan proses belajar (Asyary, 2015).

Dalam kitab *adabul alim wal muta'alim* karya Hadrotus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, disebutkan bahwa adab yang harus dimiliki murid terhadap guru ada 12.

Dikutip dari kitab *adabul alim wal muta'alim* karya Hadrotus Syaikh KH Hasyim Asy'ari yaitu

في آدب المتعلم مع شيخه وفيه إثنا عشر نوعا من الآداب
 الأول: ينبغي لطالب العلم أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتب حسن الأخلاق والآداب منه .
 والثاني: يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية .
 والثالث: أن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره
 والرابع: أن ينظر إليه بعين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال
 والخامس: أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وأن يدعوا له مدة حياته وبعد مماته
 والسادس: أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه
 والسابع: أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره
 والثامن: أن يجلس أمام الشيخ بالأدب كأن يحثو على ركبتيه أو يجلس كالتشهييد غير أنه لا يضع يديه على فخذه أو يجلس متربعا بتواضع وحضوع وسكون وخشوع
 والتاسع: أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان فلا يقول لم ولا نسلم ولا من نقل هذا ولا أين موضعه وشبه ذلك
 والعشر: إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية أو ينشد شعرا وهو يحفظ ذلك أصغى إصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط
 والحادي عشر: أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال

والثاني عشر :إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين ,فإن كان ورقة يقرأها كفتياً أو قصة أو مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها إليه³(Asyary, 2015)

Adab orang yang menuntut ilmu ketika bersama-sama dengan gurunya ada dua belas macam budi pekerti, yaitu:

1) Memilih guru dengan pertimbangan akal dan shalat istikharah

Mendahulukan pertimbangan akal yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu (berguru) dan meraih akhlaq terpuji dari pendidik tersebut. Murid harus berhati-hati dalam memilih guru. KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menggunakan akal sehat dan melakukan shalat istikharah sebelum memutuskan kepada siapa ia akan berguru. Guru yang dipilih sebaiknya tidak hanya ahli dalam ilmu syariat, tetapi juga memiliki akhlak terpuji agar ilmunya membawa manfaat dunia dan akhirat.

2) Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang kompeten

Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru (pendidik), yaitu yang mempunyai pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para pendidik di zamannya. Seorang murid dianjurkan untuk mencari guru yang benar-benar memahami ilmu secara mendalam dan diakui oleh ulama sesamanya. Guru yang kompeten dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ilmu agama dan membimbing murid menuju akhlak yang mulia.

3) Patuh terhadap guru

Patuh terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Murid wajib menaati segala nasihat, aturan, dan arahan guru selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kepatuhan ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap guru, sekaligus mencerminkan kesungguhan murid dalam menuntut ilmu.

4) Menghormati dan memuliakan guru

Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya.

Memandang guru sebagai sosok yang mulia dan memiliki derajat tinggi adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. KH Hasyim Asy'ari menegaskan

bahwa sikap hormat ini akan mendekatkan murid pada keberkahan ilmu yang diajarkan oleh guru.

5) Mengingat jasa guru dan mendoakannya

Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungan dan kemuliaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia. Murid harus selalu mengingat jasa guru, baik semasa hidup maupun setelah wafat. KH Hasyim Asy'ari menganjurkan murid untuk senantiasa mendoakan kebaikan bagi gurunya, karena penghormatan ini merupakan bentuk syukur atas ilmu yang telah diberikan.

6) Sabar terhadap sikap guru

Pelajar harus mengekang diri untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, atau budi pekerti/perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. Murid harus mampu menahan diri ketika menghadapi situasi sulit, seperti ketika guru sedang marah, gundah gulana, atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan harapan murid. Kesabaran ini menunjukkan kedewasaan murid dalam menghadapi proses pembelajaran.

7) Tidak menemui guru di luar majelis tanpa izin

Tidak menemui guru di selain majelis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain. Adab ini mengajarkan murid untuk menghormati waktu pribadi guru. KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya meminta izin sebelum menemui guru di luar majelis ta'lim, agar tidak mengganggu kenyamanan guru.

8) Duduk dengan adab di hadapan guru

Apabila pelajar duduk di hadapan kyai, maka hendaklah ia duduk di hadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadhu', rendah diri, thuma'ninah (tenang) dan khusyu.

Ketika berada di hadapan guru, murid harus duduk dengan penuh adab, seperti duduk bersimpuh atau seperti posisi tahiyat dalam shalat. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati, ketenangan, dan penghormatan terhadap guru.

9) Berkata baik kepada guru

Sebisanya berkata yang baik kepada guru. Tidak boleh berkata "Mengapa?", "Saya tidak terima (dengan jawaban guru)", "Siapa yang berkata demikian?", dan "Di mana tempatnya?" (penjelasan guru). Murid dilarang berbicara kasar atau

mempertanyakan otoritas guru dengan nada tidak sopan. Murid harus menjaga ucapan agar tidak menyakiti hati guru, sehingga suasana pembelajaran tetap harmonis.

10) Mendengarkan guru dengan seksama

Ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah atau menceritakan suatu cerita, atau menembangkan sebuah sya'ir namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar.

Meskipun murid sudah mengetahui atau menghafal materi yang disampaikan oleh guru, ia tetap harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan rasa antusias. Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap ilmu dan guru sebagai penyampai ilmu.

11) Tidak mendahului guru dalam berbicara

Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Murid tidak boleh mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau menjawab pertanyaan. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap otoritas dan peran guru sebagai sumber ilmu.

12) Menghormati pemberian guru dan cara memberikan sesuatu kepada guru

Bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat, atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu, baru menyerahkannya ke guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya.

Murid harus menerima pemberian guru dengan tangan kanan sebagai tanda penghormatan. Sebaliknya, ketika memberikan sesuatu kepada guru, murid dianjurkan untuk membentangkan kertas atau barang tersebut agar guru dapat dengan mudah menerimanya. Adab ini menunjukkan penghargaan murid terhadap guru dalam setiap interaksi.

Kesamaan Pandangan Ketiga Tokoh

Ketiga tokoh ini sepakat bahwa adab adalah elemen penting dalam menuntut ilmu. Adab tidak hanya meliputi perilaku fisik, tetapi juga sikap batin, seperti ketulusan, kesabaran, dan penghormatan. Konsep ini relevan untuk menjaga keberkahan ilmu, sebagaimana

disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa yang tidak menghormati guru, maka ia tidak termasuk golonganku" (HR. Thabrani).

Keseluruhan konsep adab ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana hubungan murid dan guru sering kali tereduksi menjadi hubungan transaksional semata. Revitalisasi adab murid terhadap guru tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai luhur dalam pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, menghargai ilmu, dan memiliki keberkahan dalam kehidupan. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini dalam praktik pendidikan, diharapkan dapat terwujud sistem pembelajaran yang lebih bermakna, penuh penghormatan, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Di era modern, adab murid terhadap guru mulai terkikis oleh perubahan budaya dan teknologi. Namun, nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan KH Hasyim Asy'ari tetap relevan. Misalnya, dalam dunia digital, penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dengan menjaga etika dalam komunikasi online, seperti tidak menginterupsi saat pembelajaran virtual dan tetap menunjukkan sikap hormat melalui media digital.

Penerapan Adab dalam Pendidikan Kontemporer

Konsep adab ini dapat diterapkan dalam pendidikan modern melalui integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum. Pelatihan karakter yang menekankan penghormatan kepada guru juga penting untuk mengembalikan nilai-nilai luhur dalam pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memberikan contoh nyata melalui hubungan yang harmonis antara guru dan murid, sehingga tercipta budaya saling menghormati.

Tantangan dan Solusi

Tantangan terbesar dalam penerapan konsep ini adalah perubahan pola pikir generasi muda yang lebih kritis dan cenderung menuntut kesetaraan. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dapat digunakan, di mana guru tetap dihormati tanpa mengurangi ruang diskusi yang sehat antara guru dan murid.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter religius merupakan sifat atau nilai yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai hasil dari keterikatan yang kuat dengan ajaran agama. Karakter ini tercermin dalam sikap, perilaku, serta hubungan seseorang dengan Tuhan, yang mencerminkan nilai-nilai

keimanan dan ketakwaan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter religius bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pembelajaran Sirah Nabawiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pemahaman perjalanan hidup Nabi Muhammad, nilai-nilai spiritual dan moral seperti ketauhidan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan sikap tawakal dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu memperkuat identitas keislaman dan meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah.

Secara keseluruhan, pembelajaran Sirah Nabawiyah tidak hanya memberikan wawasan historis tentang kehidupan Nabi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki karakter religius yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Maka dengan demikian pembelajaran sirah nabawiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Sulistyono, & Suhartono, S. (2024). Implementasi pembelajaran sirah di kelas V Salafiyah Ula Islamic Centre. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1(1), 318–326. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.612>
- Alhakim, A. A. (2023). *Implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima* [Skripsi, tidak diterbitkan].
- Amalina, N. S., & Tamimi, M. T. (2022). Pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah karya Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dan Ibnu Hisyam. *Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(November), 1–10. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>
- Chaeudiana, Azizunisar, M. T., & Wahyk, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.273>
- Frianda, F. (2023a). Implementasi penanaman nilai karakter anak melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 44–56.
- Frianda, F. (2023b). Pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah di SDTQ Nurul Nabi Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 12(2), 1–19.
- Mustakim, I., Hakim, L. N., & Munir. (2023). Pendidikan karakter jujur perspektif Sirah Nabawiyah. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.11>

- Oktari, D. P. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 28(2), 42–52.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Rifa Luthfiah, A. A. Z. (2021). Penanaman nilai karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam di lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 513–526.
- Sa'dijah, S. L. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 23–35.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, S. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaepul Bahtiar, M., Amri Syafri, U., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan karakter pada pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 255–267. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>
- Zamzami, H., & Ramadhan, A. (2023). Pengintegrasian pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam kurikulum pendidikan Islam untuk penguatan karakter. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 88–98. <https://doi.org/10.21067/tarbiyah.v9i1.5012>